

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar membutuhkan banyak usaha dari semua pihak yang terlibat, agar peserta didik mampu menggunakan bahasa tersebut untuk menyampaikan gagasan mereka secara kritis dan artistik. Sejalan dengan hal tersebut, Akhyar, (2019. hlm.78) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah untuk membantu peserta didik menjadi komunikator yang lebih baik dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan bagian yang tidak terpisahkan untuk menjadi seorang penutur bahasa yang fasih. Kapasitas mental dan kognitif seseorang akan menentukan seberapa baik mereka berbicara. Ada dua kategori yang termasuk dalam keterampilan berbahasa, yaitu kategori reseptif dan produktif. Keterampilan membaca (tulisan), memirsra (visual), dan menyimak (lisan) semuanya termasuk dalam kategori reseptif. Sedangkan, menulis (tulisan), mempresentasikan (visual), dan berbicara (lisan) termasuk dalam keterampilan bahasa kategori produktif (Mulyadi & Wikanengsih, 2022, hlm. 48). Menurut Tarigan (2008) menegaskan bahwa keempat keterampilan ini saling berkaitan dan diperlukan untuk kemahiran pembelajaran bahasa Indonesia. Keterampilan menyimak memiliki hubungan yang erat dengan keterampilan berbicara, karena melalui aktivitas mendengarkan percakapan atau cerita seseorang dapat memahami pelafalan, intonasi, serta struktur kalimat yang baik, yang kemudian akan membantu dalam menyampaikan ide secara lisan dengan lebih jelas dan runtut. Keterampilan membaca memiliki kaitan yang erat dengan keterampilan menulis, karena dengan sering membaca berbagai jenis teks, seseorang akan memperkaya kosakata, memahami struktur kalimat yang baik, serta mengenali berbagai gaya penulisan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuannya dalam menyusun tulisan yang jelas, terstruktur, dan efektif. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sutrisno & Puspitasari, (2021. hlm. 24) yang menegaskan bahwa hubungan antara keterampilan menulis dan membaca. Keterampilan menulis yang baik tidak dapat dicapai tanpa adanya keterampilan membaca yang baik.

Seseorang yang mahir membaca akan memperoleh lebih banyak pengetahuan dan pengalaman yang akan meningkatkan keragaman kosakata mereka (Rinawati dkk., 2020, hlm. 87). Menurut Suparlan, (2020. hlm. 24) mengungkapkan bahwa membaca dan menulis termasuk dalam kurikulum sekolah dasar.

Salah satu keterampilan linguistik yang sangat menantang dan harus dimiliki peserta didik adalah keterampilan menulis. Pembelajaran menulis sebaiknya dimulai sejak tingkat sekolah dasar karena keterampilan menulis memegang peranan penting sebagai alat komunikasi secara tertulis. Seseorang dapat menggunakan tulisan sebagai sarana komunikasi atau penyampaian informasi. Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) menyatakan bahwa pada usia 6-7 tahun anak mampu menguasai penggunaan pensil atau pena dan pada akhir periodenya anak mampu menulis dengan jelas dan terbaca. Selaras dengan pendapat Nur Azizah dkk., (2024, hlm. 145) yang mengemukakan bahwa keterampilan menulis memerlukan latihan, pemikiran, kreativitas, pemahaman tata bahasa serta pengetahuan tentang apa yang perlu ditulis dan bagaimana cara menyusunnya. Oleh karena itu, ketika anak memasuki jenjang pendidikan dasar anak mampu menguasai dasar-dasar menulis sehingga proses kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Menurut pendapat Yolani dkk., (2024. hlm.102) menyatakan bahwa pembelajaran menulis yang disampaikan dari jenjang sekolah dasar terdiri dari dua keterampilan, yaitu keterampilan menulis permulaan dan keterampilan menulis lanjutan. Peserta didik kelas rendah diajarkan untuk menulis tingkat dasar, sedangkan peserta didik kelas tinggi diajarkan untuk menulis yang lebih kompleks. Sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Haryanto, (2018. hlm. 2610) bahwa dasar dari keterampilan menulis lanjutan adalah keterampilan menulis permulaan. Dengan demikian, peserta didik kelas rendah akan lebih mudah menguasai keterampilan menulis lanjutan jika mereka memiliki keterampilan menulis permulaan yang baik.

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 032 Tahun 2024, menulis permulaan merupakan salah satu capaian pembelajaran peserta didik fase A pada elemen menulis. Membuat pola, menuliskan kata, atau simbol pada suatu permukaan disebut menulis permulaan (Karli, 2015). Sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan

oleh Latae dkk, (2014. hlm. 201) bahwa menulis permulaan merupakan latihan menulis pertama yang mengajarkan peserta didik cara membuat huruf dan kalimat dengan memperhatikan sejumlah detail seperti kerapian, penggunaan huruf kapital, dan tanda baca. Pada fase ini, peserta didik diharapkan mampu menguasai dasar-dasar menulis dengan benar, yang meliputi menyusun setiap huruf dengan jelas dan berkualitas. Hal tersebut didukung oleh Adriani dkk., (2018) yang mengungkapkan akibat penulisan yang ambigu dapat menyebabkan perbedaan makna, sehingga kebenaran dan ketepatan penulisan harus diperhatikan. Maka dari itu, pembelajaran menulis permulaan harus dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa peserta didik mampu menulis dengan benar, sehingga dapat mendukung komunikasi dan pemahaman yang lebih baik ditahap selanjutnya. Berdasarkan uraian tersebut, Hartati & Cuhariah (2015, hlm. 167) menyebutkan tiga indikator menulis permulaan, yaitu: kejelasan penulisan huruf, ketepatan penulisan huruf dan kesesuaian gambar. Adapun tiga indikator menulis permulaan menurut Atthoriqoh dkk., (2024. hlm. 98) adalah kerapihan tulisan, kelengkapan kata, dan susunan kata atau kalimat. Berdasarkan kedua sudut pandang tersebut, peneliti memilih empat indikator, yaitu kesesuaian gambar, ketepatan penulisan huruf, kejelasan penulisan huruf, dan kelengkapan kata untuk mengevaluasi pembelajaran menulis permulaan peserta didik. Apabila seluruh indikator menulis permulaan dapat dicapai oleh peserta didik, maka dapat dikatakan peserta didik tersebut sudah memenuhi kriteria keterampilan menulis permulaan.

Berdasarkan temuan *Program International Student Assessment (PISA)* tahun 2022 yang dirilis oleh *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* mengatakan sebuah survei yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke-69 dari 80 negara dengan tingkat literasi rendah atau berada pada peringkat sepuluh terbawah. Salah satu rendahnya literasi di Indonesia adalah menulis. Keterampilan menulis sangat penting untuk dikembangkan karena memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan itu sendiri. Akan tetapi, keterampilan menulis masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Hal tersebut didukung oleh Alwasilah (dalam Prihatin, 2021. hlm. 2628) yang menyatakan bahwa setiap tahunnya hanya terbit 12 buku, padahal 84% penduduk Indonesia (168 juta dari 200 juta) melek huruf. Rata-rata di negara berkembang dapat

menerbitkan 55 buku untuk setiap satu juta penduduk setiap tahunnya, sedangkan di negara maju lainnya dapat menerbitkan 513 buku untuk setiap satu juta penduduk setiap tahunnya. Hal ini diperkuat dengan data dari UNESCO pada tahun 2024 bahwa hanya satu dari setiap seribu orang Indonesia yang menunjukkan minat membaca. Artinya, hanya 0,001% dari total populasi masyarakat Indonesia. Sebuah studi tambahan pada tahun 2016 oleh Central Connecticut State University menempatkan 61 negara dalam peringkat negara paling literasi di dunia, Indonesia berada di peringkat ke-60, melampaui Botswana (peringkat ke-61) dan Thailand (peringkat ke-59). Hal tersebut membenarkan kesimpulan bahwa membaca dan menulis adalah dua keterampilan yang saling memengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain, sehingga masih berada pada tingkat yang rendah dalam budaya Indonesia.

Kendati demikian, berdasarkan wawancara peneliti kepada salah satu pendidik kelas I di salah satu sekolah dasar Kabupaten Tasikmalaya, diketahui bahwa keterampilan menulis permulaan peserta didik masih tergolong rendah. Beberapa penyebab rendahnya keterampilan menulis peserta didik dikarenakan kurangnya motivasi belajar, media pendukung serta penggunaan metode pembelajaran yang cenderung didominasi oleh ceramah dan penjelasan satu arah dengan kegiatan meniru tulisan di papan tulis. Padahal, pemilihan metode pembelajaran tepat yang disertai media pembelajaran sangat diperlukan bagi peserta didik kelas I terutama dalam hal menulis. Menurut Agus Badrudin (dalam Krissandi dkk., 2018. hlm. 66) menyatakan bahwa dalam pembelajaran menulis sebaiknya diawali dari sesuatu yang paling mendasar. Sesuai dengan fungsinya, bahasa harus dipandang sebagai suatu kesatuan ketika menggunakan metode pembelajaran menulis (Krissandi dkk., 2018. hlm. 77). Sejalan dengan hal tersebut, Ramli, (2014. hlm. 73) menegaskan bahwa berbagai macam metode pembelajaran menulis dapat digunakan dan diterapkan guru untuk menghindari kejenuhan pada peserta didik, dengan syarat guru harus tetap memilih metode yang sesuai dengan tuntutan materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di salah satu jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Tasikmalaya diperoleh temuan signifikan mengenai rendahnya keterampilan menulis permulaan peserta didik pada empat

indikator. Pada indikator pertama yaitu kejelasan penulisan huruf. Peserta didik masih kesulitan menulis huruf dengan bentuk yang jelas, sehingga tulisannya sulit dibaca. Misalnya, huruf "e" dalam kata *esok* masih sering ditulis terbalik, sementara huruf "g" dan "y" dalam kata *anggur* masih sering tertukar, sehingga menjadi *anyyur*. Hal ini selaras dengan pandangan Luftiyah dkk., (2014. hlm. 1220) yang menemukan masalah pada pembelajaran keterampilan menulis permulaan di kelas 1 adalah huruf M nya terbalik dengan huruf W, m seperti n, huruf q seperti angka 4, huruf p seperti huruf b, huruf g seperti angka 9. Pada indikator ketepatan penulisan huruf, ditemukan beberapa peserta didik tidak menulis menggunakan pedoman EYD, terlihat dari penulisan pada huruf a kecil. Peserta didik cenderung menggunakan huruf a kecil *avantgrade font (a)*. Hal tersebut dikarenakan contoh tulisan yang guru berikan tidak sesuai dengan pedoman EYD sehingga peserta didik mengikuti contoh tulisan yang ditunjukkan guru. Pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya difokuskan pada pengajaran menulis yang dan benar, termasuk penggunaan ejaan yang disempurnakan (EYD). Berdasarkan salah satu faktor yang memengaruhi keterampilan menulis anak menurut penelitian Mawarena, (2022. hlm. 5) yakni penulisan huruf abjad anak belum sesuai dengan PUEBI. Selain itu, pada indikator kelengkapan kata ditemukan huruf-huruf yang belum lengkap pada suatu kata. Contohnya, dalam penulisan "suka" peserta didik menuliskan kata "suk" saja tanpa huruf a di akhirnya. Pada indikator kesesuaian gambar, peneliti menemukan bahwa beberapa peserta didik masih keliru dalam menuliskan keterangan pada gambar, karena tulisan yang dibuat tidak sesuai dengan isi gambar. Seperti pada gambar orang sedang menyiram tanaman seharusnya di tulis "menyiram" peserta didik menulis "menyirang". Sesuai dengan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan adanya permasalahan pada 4 indikator menulis permulaan peserta didik. Oleh karena itu, keterampilan menulis permulaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia fase A masih tergolong rendah dan diperlukan upaya lebih lanjut untuk mencegah keterlambatan dalam memahami materi berikutnya.

Kegiatan yang paling krusial bagi seorang individu dalam proses pendidikan yakni kegiatan yang melibatkan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bagaimana proses pembelajaran menentukan berhasil atau tidaknya pencapaian pendidikan

seseorang. Menurut Yulia dkk., (2019, hlm. 809) pembelajaran yang efektif sejatinya bukan dengan lamanya waktu dalam belajar atau konsentrasi penuh yang lebih ditentukan, melainkan dengan mengubah kualitas metode pembelajaran yang digunakan. Hal ini dipertegas oleh Winarti, (2018) yang mengungkapkan bahwa keterampilan dalam mengajar tidak terlepas dari metode yang digunakan oleh seorang guru dalam menyampaikan suatu materi kepada peserta didik. Menurut Aditiya, (2022, hlm. 4) agar suatu metode pembelajaran efektif, metode tersebut perlu disesuaikan dengan kualitas dan tingkat pemahaman peserta didik saat ini, serta memerlukan strategi tersendiri. Oleh karena itu, pemilihan metode yang sesuai sangat penting dalam peningkatan keterampilan menulis permulaan peserta didik.

Berdasarkan penjelasan tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa agar tidak menghambat proses pencapaian tujuan pembelajaran, peserta didik memerlukan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai. Hal ini berkaitan dengan bagaimana peserta didik sekolah dasar kelas rendah membangun pemikiran hierarkisnya, yang melibatkan pembelajaran dari konsep yang lebih sederhana ke konsep yang lebih rumit (Zulvira dkk., 2021. hlm. 1849). Mengingat pentingnya keterampilan menulis permulaan peserta didik, guru dituntut untuk senantiasa menggunakan metode pembelajaran yang efektif. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Rahmadani, (2019. hlm. 34) mengungkapkan bahwa dengan penerapan metode pengajaran dan pelatihan yang efektif, potensi otak dapat digali secara optimal. Metode abjad adalah salah satu metode pembelajaran yang bisa dipakai untuk membantu peserta didik fase A dalam mempelajari bahasa Indonesia. Huruf, kata, kapitalisasi, frasa dasar, dan tanda baca merupakan fokus utama dalam penggunaan metode abjad ini. Sehingga peserta didik dapat mengasah keterampilan menulis permulaan dengan bantuan metode abjad. Sejalan dengan upaya yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang berjudul “Pengaruh Metode Abjad Berbantuan Media Balok Huruf (Bahu) Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Kelas 1 SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta” menemukan bahwa penggunaan metode abjad dapat meningkatkan kemampuan menulis peserta didik yang ditunjukkan pada rerata nilai *pretest* dan *posttest* sebesar 12,1 (Sari dkk., 2023). Di sisi lain, Fauziah & Sujarwo, (2024) melakukan

penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Eja Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan di Kelas I Sekolah Dasar Negeri No 104265 Lestari Dadi” yang mengungkapkan adanya peningkatan kemampuan menulis awal peserta didik kelas satu yang ditunjukkan dengan nilai sig kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan nilai thitung lebih besar dari 2,093 yang menyiratkan penolakan H_0 setelah diterapkannya metode eja di sekolah dasar No. 104265 Lestari Dadi. Namun, sayangnya belum cukup banyak ditemukan penelitian mengenai metode abjad untuk meningkatkan keterampilan menulis permulaan.

Setelah mempertimbangkan berbagai faktor, metode pembelajaran berbasis abjad dipilih sebagai metode pembelajaran yang paling sederhana, karena dinilai mampu mendorong keterampilan menulis permulaan peserta didik melalui pembentukan huruf-huruf secara mendalam. Hal ini diperkuat oleh Sabani, (2019. hlm. 19) bahwa usia pertengahan kanak-kanak merupakan rentang usia peserta didik sekolah dasar (6–12 tahun). Dimana pada masa tersebut anak ingin mencoba hal-hal baru yang mendasar, sehingga peserta didik dapat belajar menulis permulaan dengan cara menulis huruf dan menggabungkan suku kata untuk membentuk kalimat. Menurut Krissandi dkk., (2018. hlm. 73) menyatakan bahwa metode abjad terdiri dari langkah-langkah berikut, yaitu: 1) menulis huruf lepas, 2) menyusun huruf lepas menjadi suku kata, 3) menyusun suku kata menjadi kata, dan 4) menyusun kata menjadi kalimat. Dengan demikian, tujuan peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana peserta didik fase A memperoleh bahasa Indonesia dalam hal keterampilan menulis permulaan dengan menggunakan metode abjad.

Selain itu, guru juga dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Keberhasilan guru dalam menciptakan suasana belajar yang mengesankan akan menarik minat peserta didik untuk ikut serta dalam pembelajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran yang menarik dan mendorong diperlukan media pembelajaran yang mendukung untuk mengatasi masalah yang telah dikemukakan. Menurut Riyana dkk., (2020. hlm. 1624) mendefinisikan media pembelajaran sebagai alat bantu untuk meningkatkan pembelajaran yang membangkitkan minat dan memfasilitasi partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran yang dipilih harus dengan mempertimbangkan pertumbuhan kognitif peserta didik agar dapat

menghasilkan proses pembelajaran yang efisien. Jean Piaget menegaskan bahwa anak-anak pada usia 6–12 tahun sedang dalam fase perkembangan kognitif operasional konkret. Pada tahap ini, peserta didik belajar dari objek nyata di lingkungannya. Seiring berkembangnya zaman, media pembelajaran telah berevolusi dari waktu ke waktu menjadi berbagai bentuk dan variasi. Oleh karena itu, penggunaan media gambar tunggal merupakan salah satu cara yang lebih konkret dan dapat membantu peserta didik fokus pada suatu objek.

Media gambar tunggal merupakan suatu kesatuan informasi yang ditampilkan atau dijelaskan pada selembar kertas (Mustofa, 2019. hlm. 43). Penelitian ini menyajikan keterbaruan yang signifikan melalui pengembangan media gambar tunggal interaktif yang diselaraskan dengan langkah-langkah metode abjad untuk keterampilan menulis permulaan. Media ini dirancang khusus oleh peneliti menggunakan aplikasi canva yang dicetak seukuran a5 dengan mengintegrasikan visualisasi huruf, suku kata, kata, dan kalimat secara sistematis dan telah melewati proses validasi kepada tim ahli. Keunikan utama media gambar tunggal ini terletak pada penyertaan *barcode* pada setiap elemen (huruf, suku kata, kata, dan kalimat). *Barcode* ini berfungsi sebagai jembatan teknologi yang memungkinkan peserta didik untuk langsung mengakses tata cara pengucapan elemen-elemen tersebut, memberikan pengalaman belajar multisensori yang mendukung pemahaman fonetik dan visual secara simultan. Peserta didik dapat mengakses pelafalan tulisan pada media melalui pemindaian *barcode* yang tertera. Peneliti meyakini bahwa penggunaan gambar lingkungan sekitar akan menarik minat peserta didik karena relevan dengan kondisi nyata. Media gambar tunggal ini mencakup dua tema: hewan (26 huruf A-Z, 26 suku kata, 26 kata, dan 26 kalimat) serta buah-buahan & sayuran (26 huruf A-Z, 26 suku kata, 26 kata, dan 26 kalimat). Penggunaan media ini diintegrasikan dengan tahapan metode abjad. Inovasi ini diharapkan dapat mengatasi kendala pembelajaran yang monoton dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam menguasai keterampilan menulis permulaan.

Berdasarkan hasil studi literatur menunjukkan bahwa penelitian terdahulu mengenai metode abjad dalam keterampilan menulis permulaan umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan berbantuan media balok huruf dan

kartu huruf. Hal ini menyisakan celah penelitian terkait integrasi teknologi. Meskipun metode abjad penting sebagai fondasi, kurangnya variasi interaksi seringkali menyebabkan rendahnya motivasi dan kebosanan peserta didik. Oleh karena itu, *gap* penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengeksplorasi bagaimana modifikasi media pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman dapat mengoptimalkan pengaruh metode abjad. Penelitian ini meneliti pengaruh metode abjad inovatif yang menggunakan media gambar tunggal berbasis teknologi dalam meningkatkan keterampilan menulis permulaan peserta didik fase A sekolah dasar, yang membedakan dengan studi sebelumnya yaitu belum mengeksplorasi potensi media gambar tunggal yang terintegrasi teknologi secara mendalam.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dijelaskan, peneliti merasa perlu melakukan penelitian lanjutan tentang keterampilan menulis permulaan. Peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Metode Abjad Berbantuan Media Gambar Tunggal dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Permulaan Peserta Didik Fase A Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian “Pengaruh Metode Abjad Berbantuan Media Gambar Tunggal dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Permulaan Peserta didik Fase A Sekolah Dasar” berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran keterampilan menulis permulaan peserta didik fase A sekolah dasar pada kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan (*treatment*)?
2. Bagaimanakah gambaran keterampilan menulis permulaan peserta didik fase A sekolah dasar pada kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah diberi perlakuan (*treatment*)?
3. Bagaimanakah tingkatan keterampilan menulis permulaan peserta didik fase A sekolah dasar pada kelas kontrol tanpa menggunakan metode abjad berbantuan media gambar tunggal dan kelas eksperimen yang menggunakan metode abjad berbantuan media gambar tunggal?

4. Apakah terdapat pengaruh keterampilan menulis permulaan peserta didik fase A sekolah dasar pada kelas kontrol tanpa menggunakan metode abjad berbantuan media gambar tunggal dan kelas eksperimen yang menggunakan metode abjad berbantuan media gambar tunggal?

1.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini berupaya untuk menguji apakah terdapat pengaruh metode abjad berbantuan media gambar tunggal dalam meningkatkan keterampilan menulis permulaan peserta didik fase A sekolah dasar. Sehingga, hipotesis yang diajukan pada penelitian sebelum dan setelah penerapan metode abjad berbantuan media gambar tunggal adalah terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis permulaan peserta didik fase A sekolah dasar. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan menulis permulaan peserta didik fase A sekolah dasar sebelum dan setelah digunakannya metode abjad berbantuan media gambar tunggal.

H_a: Terdapat pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan menulis permulaan peserta didik fase A sekolah dasar sebelum dan setelah digunakannya metode abjad berbantuan media gambar tunggal.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian “Pengaruh Metode Abjad Berbantuan Media Gambar Tunggal dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Permulaan Fase A Peserta didik Sekolah Dasar” adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran keterampilan menulis permulaan peserta didik fase A sekolah dasar pada kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan (*treatment*).
2. Mendeskripsikan gambaran keterampilan menulis permulaan peserta didik fase A sekolah dasar pada kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah diberi perlakuan (*treatment*).
3. Mendeskripsikan tingkatan keterampilan menulis permulaan peserta didik fase A sekolah dasar pada kelas kontrol tanpa menggunakan metode abjad berbantuan media gambar tunggal dan kelas eksperimen yang menggunakan metode abjad berbantuan media gambar tunggal.

4. Mendeskripsikan pengaruh peningkatan keterampilan menulis permulaan peserta didik fase A sekolah dasar pada kelas kontrol tanpa menggunakan metode abjad berbantuan media gambar tunggal dan kelas eksperimen yang menggunakan metode abjad berbantuan media gambar tunggal.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tentang “Pengaruh Metode Abjad Berbantuan Media Gambar Tunggal dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Permulaan Peserta didik Fase A Sekolah Dasar” sesuai dengan tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Berdasarkan sudut pandang teoretis, manfaat hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Berfungsi sebagai sumber informasi untuk kemajuan ilmiah, khususnya di bidang pendidikan mengenai dampak metode abjad berbantuan media gambar tunggal terhadap peningkatan keterampilan menulis permulaan peserta didik fase A sekolah dasar.
- b. Meningkatkan keterampilan menulis permulaan peserta didik dengan pengajaran menggunakan metode abjad berbantuan media gambar tunggal.
- c. Memberikan pengetahuan peserta didik sekolah dasar mengenai dasar-dasar dalam menulis.

2. Manfaat Praktis

Berdasarkan sudut pandang praktis, manfaat hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Peserta didik
 - 1) Membantu meningkatkan keterampilan menulis permulaan peserta didik melalui pembelajaran dengan metode abjad berbantuan media gambar tunggal.
 - 2) Membantu peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar mengenai keterampilan menulis permulaan.
 - 3) Membantu peserta didik untuk menjadikan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan.

b. Bagi Guru

- 1) Memberikan referensi bagi guru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat untuk mengajarkan menulis permulaan.
- 2) Membantu guru dalam meningkatkan keterampilan menulis permulaan peserta didik fase A.
- 3) Membantu guru menciptakan pembelajaran yang bermakna, sehingga peserta didik dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai metode abjad berbantuan media gambar tunggal khususnya pada pembelajaran elemen menulis permulaan serta mampu memberikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini mengkaji dua variabel utama. Metode abjad berbantuan media gambar tunggal sebagai variabel independen (bebas) dan keterampilan menulis permulaan peserta didik sekolah dasar sebagai variabel dependen (terikat). Keterampilan menulis permulaan ini terfokus pada beberapa aspek esensial, yaitu kejelasan penulisan huruf, ketepatan penulisan huruf, kelengkapan kata dan kesesuaian gambar. Aspek-aspek tersebut menjadi indikator keberhasilan pembelajaran dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu peserta didik kelas I (fase A) di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Tasikmalaya. Subjek dipilih karena berada pada tahap perkembangan yang sesuai dengan materi menulis permulaan serta menunjukkan permasalahan terkait metode pembelajaran terhadap kebutuhan media pendamping yang lebih interaktif.

3. Intervensi

Intervensi dalam penelitian ini berupa pengaruh metode abjad berbantuan media gambar tunggal untuk materi menulis permulaan. Media gambar tunggal ini dirancang melalui aplikasi canva yang dicetak seukuran a5 dengan menyesuaikan langkah-langkah metode abjad dan menggunakan teknologi berupa *barcode*

pelafalan tulisan yang tertera pada setiap elemen (huruf, suku kata, kata dan kalimat) sebagai bentuk inovasi media pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman dan mendukung pembelajaran multisensori.

4. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah *quasy eksperiment* dengan *desain non-equivalent control grup*. Dimana terdapat dua kelompok sampel yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Tahapan penelitian ini mencakup: 1) pemberian soal prates kepada dua kelompok sampel untuk mengetahui gambaran awal keterampilan menulis permulaan peserta didik, 2) perlakuan kepada kelompok kontrol tanpa menggunakan metode abjad berbantuan media gambar tunggal dan kelas eksperimen dengan menggunakan metode abjad berbantuan media gambar tunggal, 3) pemberian soal pascates kepada dua kelompok sampel untuk mengetahui pengaruh metode abjad berbantuan media gambar tunggal dalam meningkatkan keterampilan menulis permulaan peserta didik fase A.

5. Lokasi dan Waktu

Lokasi pelaksanaan penelitian ini yaitu di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Tasikmalaya, dengan pelaksanaan penelitian yang dimulai dari semester genap tahun ajaran 2025/2026. Jadwal penelitian disesuaikan dengan kalender akademik sekolah dan kesiapan peserta didik.